

SKRIPSI

**DAMPAK SENGKETA PERDAGANGAN KOREA SELATAN- JEPANG
TERHADAP SAMSUNG ELETRONICS CO., LTD.**

Disusun dan Diajukan Oleh

ANDI MUHAMMAD NOOR RAFLI

E061171522



JURUSAN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS HASANUDDIN

2021

HALAMAN PENGESAHAN

JUDUL : DAMPAK SENGKETA PERDAGANGAN KOREA SELATAN-
JEPANG TERHADAP SAMSUNG ELETRONICS CO.,LTD

N A M A : ANDI MUHAMMAD NOOR RAFLI

N I M : E061171522

DEPARTEMEN : ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS : ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

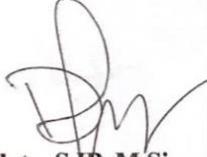
Makassar, 25 Februari 2021

Mengetahui :

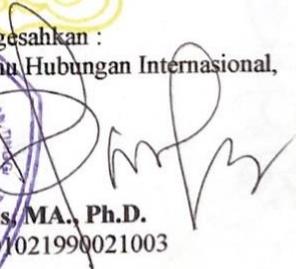
Pembimbing I,

Pembimbing II,


Ishaq Rahman, S.IP, M.Si
NIP. 197210282005011002


Muh. Ashry Sallatu, S.IP, M.Si
NIP. 197906222008121002

Mengesahkan :
Ketua Departemen Ilmu Hubungan Internasional,


H. Darwis, MA, Ph.D.
NIP. 196201021990021003



HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

JUDUL : DAMPAK SENGKETA PERDAGANGAN KOREA SELATAN-
JEPANG TERHADAP SAMSUNG ELETRONICS CO.,LTD

N A M A : ANDI MUHAMMAD NOOR RAFLI

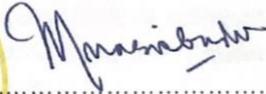
N I M : E061171522

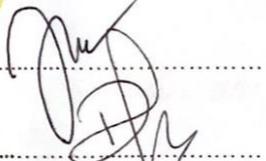
DEPARTEMEN : ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS : ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

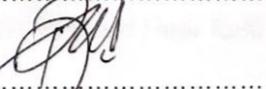
Telah diterima oleh Tim Evaluasi Sarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar untuk memenuhi syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana pada Departemen Ilmu Hubungan Internasional pada hari Senin, 22 Februari 2021.

TIM EVALUASI

Ketua : Muh. Nasir Badu, S.Sos, M.Hum, Ph.D 

Sekretaris : Nurjannah Abdullah, S.IP, MA 

Anggota : 1. Drs. H. Husain Abdullah, M.Si. 

2. Ishaq Rahman, S.IP, M.Si. 

3. Bama Andika Putra, S.IP, MIR. 

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Andi Muhammad Noor Rafli
NIM : E061171522
Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul

Dampak Sengketa Perdagangan Korea Selatan Jepang Terhadap Samsung Eletrronics Co., Ltd

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain bahwa skripsi/tesis/disertasi yang saya tulis ini benar benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi/tesis/disertasi ini hasil karya orang lain , maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, Maret 2021



Andi Muhammad Noor Rafli

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur atas kehadiran **Allah SWT** atas berkah, rahmat dan hidayah- Nya yang senantiasa dilimpahkan kepada penulis. Shalawat dan Salam juga penulis panjatkan kepada **Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wassalam** yang telah membawa kebajikan di dunia. Dengan mengucapkan Alhamdulillah rabbil ‘aalamin penulis telah berhasil menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan judul “**DAMPAK SENGKETA PERDAGANGAN KOREA SELATAN- JEPANG TERHADAP SAMSUNG ELETRONICS CO., LTD**” sebagai syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Program Sarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Prodi Ilmu Hubungan Internasional Universitas Hasanuddin.

Dalam penyusunan skripsi ini banyak hambatan serta rintangan yang penulis hadapi namun diatasi berkat orang- orang yang telah hadir di lingkungan penulis. Untuk itu saya ingin menyampaikan rasa syukur sebesar- besarnya kepada orang- orang yang telah mendukung saya dalam menyelesaikan sarjana saya baik secara moril maupun meteril. Skripsi ini saya tujukan kepada keluarga saya, atas dukungan serta kasih sayang dari ayahanda **Ikrar Mohammad Saleh**, Ibu saya **Andi Irma Sulfianti** dan saudari saya satu- satunya **We Maratika Padmasani**.

Tidak lupa juga saya ucapkan terima kasih kepada pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini

1. Kepada **Rektor Universitas Hasanuddin, Ibu Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, MA.**, beserta jajarannya
2. Kepada **Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Bapak Prof. Dr. Armin, M.Si.**, para Wakil Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik , serta seluruh staf Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
3. Kepada **Ketua Departemen Ilmu Hubungan Internasional, Bapak H. Darwis, MA., Ph.D.**, serta seluruh dosen Departemen Ilmu Hubungan Internasional yang telah memberikan ilmunya kepada penulis selama bangku perkuliahan.
4. Kepada Dosen Pembimbing Penulis yakni, **Bapak Ishaq Rahman, S.IP, M. Si** dan Kak **Muh Ashry Sallatu, S.IP, M.Si** yang telah meluangkan waktu di tengah

kesibukan- kesibukan beliau, arahan serta bimbingan selama menyelesaikan tugas akhir ini.

5. Kepada **Seluruh staf dan pegawai Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**, khususnya **Ibu Rahma, Ibu Fatma, Ibu Tia, Ibu Ija, dan Ibu Muli** yang telah banyak membantu penulis.
6. Kepada sahabat- sahabat saya semenjak SMA, **Aina** dengan meme- *meme* kocaknya dan partner melanglang berbagai kota, **Fadly** yang bisa diandalkan dalam mencari pertolongan walaupun kadang panik, **Sharen** perjamuan malam natal di rumah opa tiap tahunnya dan trip melelahkan, **Acy** partner antar jemput Jubelku yang rela di bawa- bawa 8ungsu dan tidak kapok-kapoknya, **Ike** dengan segala tragedi hebatnya diperantauan, **Icha** yang menjadi saksi hidup perkuliahanku untuk 8ungsu, **dan Regina** yang tidak kapok- kapoknya berteman dengan kami walaupun jarak yang jauh. Terima kasih paguyuban 8ungsu Perdos yang senantiasa menghibur serta bersedia menjadi jurnal dosa harian Rafli.
7. Kepada Dolby- ers penduduk pribumi jamur- jamur Fakultas, **Safira, Thama, Firdaus, Wardah, lin, Faiza, Uli** sebagai teman yang selalu inisiatif serta teman sepetualangan selama masa kuliah. Kebajikan kalian tidak bisa saya uraikan semuanya, terima kasih atas seluruh positive influence dari kalian.
8. Kepada **Ikha, Alief, Aco** sebagai teman yang secara tidak langsung membantu dalam penyelesaian penyusunan skripsi saya.
9. Kepada teman- teman angkatan **Liberte 2017**, terkhususnya kelas Genap yang telah memberikan banyak pengalaman- pengalaman yang tidak bisa dilupakan selama masa perkuliahan, selamat berjumpa di kesempatan mendatang Liberte.

Dan bagi semua pihak yang terlibat namun tidak tercantumkan namanya, mohon maaf karen aketerbatasan daya ingat oenulis yang kurang baik. Terima kasih sebesar- besarnya, semoga doa yang selalu diberikan akan kembali

kepada yang mendoakan. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak orang.

Makassar, 01 Maret 2021

A handwritten signature in black ink, consisting of stylized, cursive letters that appear to be 'AMNR'.

Andi Muhammad Noor Rafli

ABSTRAK

Andi Muhammad Noor Rafli, E061171522, dengan judul skripsi yakni: “Dampak Sengketa Perdagangan Korea Selatan- Jepang Terhadap Samsung Eletronics Co., Ltd ” dibawah bimbingan Ishaq Rahman, S.IP, M.Si selaku pembimbing I dan Muh. Ashry Sallatu, S.IP, M.Si selaku pembimbing II, Departemen Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, Makassar.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui dampak sengketa perdagangan Korea Selatan- Jepang terhadap Samsung Eletronics Co., Ltd. Pada penulisan kali ini penulis menggunakan metode deskriptif dalam menganalisis fenomena ini, yang bersumber dari kajian pustaka. Untuk menggambarkan fenomena ini dengan baik penulis memilih gaya penulisan deduktif serta teknik analisis kualitatif. Perang Dagang Korea Selatan- Jepang bermula ketika Jepang memberikan kuota pembatasan tiga bahan kimia yaitu polimida berfluorinasi, photoresis, dan hidrogen fluorida dengan mengatasnamakan keamanan nasional. Bahan kimia berteknologi tinggi tersebut merupakan bahan kimia utama yang digunakan Korea Selatan untuk menjalankan industri Eletronik dan produksinya 90% dikontrol oleh Jepang. Pembatasan ini dikhawatirkan akan mempengaruhi perekonomian Korea Selatan, sebab Samsung adalah salah satu tumpuan ekonomi Korea Selatan dan merupakan bagian dari *Chaebol*. Sengketa perdagangan ini dikhawatirkan merusak rantai pasokan global dibidang eletronik, karena Korea Selatan merupakan negara yang memasok sekitar 61% chip global. Dengan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa Samsung Eletronics ini terdampak dari sengketa dagang ini, namun dampak yang dirasakan dapat diminimalisir dengan baik oleh Samsung dengan cara mengamankan langsung rantai pasokannya di tingkat mitra lokal negaranya dan mencari alternatif tersedia diluar negeri untuk memenuhi produksi beberapa bulan kedepan. Namun dampak dari perang dagang ini sangat jelas terlihat dari perekonomian Korea Selatan yang berkurang -78 Miliar USD akibat perang dagang.

Kata Kunci: Sengketa Perdagangan, Perang Dagang, Korea Selatan, Jepang, Samsung.

ABSTRACT

Andi Muhammad Noor Rafli, E061171522, “The Impact of South Korea- Japan Trade Dispute on Samsung Eletronics Co., Ltd ” under the guidance of Ishaq Rahman, S.IP, M.Si as advisor I and Muh. Ashry Sallatu, S.IP, M.Si sas advisor II, Department Internattional Relations, Faculty of Social and Political Science, Hasanuddin University, Makassar.

This study aims to know The Impact of South Korea- Japan Trade Dispute on Samsung Eletronics. This study use descriptive methods and library research to gather the information. The author use qualitative analysis techniques and deductive writing style. South Korea- JAPAN trade dispute started when Japan impose restrictions on July 1st, 2019 fluorinated polyamides, photoresists, and hydrogen fluoride on behalf of national security. That important chemical goods is very important to South Korea electronic industry, and 90% of this chemicals controlled by Japan. This restrictions might worrying South Korea economy, considering Samsung is one of Korean Chaebols. South Korea- Japan dispute crucial knowing the facts that this phenomenon can disturb global supply chain on electronic industry globally, considering South Korea is producing 61% chip globally. In conclusion, this study shown that the trade dispute is impacting Samsung eletronics. However the impact is small, that can be happened due to Samsung’s quick response. Samsung secured main goods locally and looking for the alternatives at the same time, it is a good step from the company, so the production will not have any troubles. Still, the trade dispute mainly causing impact on South Korea Economy, around -78 Billion USD of GDP lost .

Keyword: Trade Dispute, Trade War, South Korea, Japan, Samsung.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	1
HALAMAN PENGESAHAN.....	i
HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	viii
DAFTAR ISI.....	ixx
DAFTAR TABEL.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	10
1. Tujuan Penelitian:	10
2. Kegunaan Penelitian:	10
D. Kerangka Konseptual	11
E. Metode Penelitian	15
1. Tipe Penelitian	15
2. Teknik Pengumpulan Data.....	16
3. Teknik Analisis Data.....	16
4. Teknik Penulisan.....	16
5. Jenis data	16
BAB II KAJIAN LITERATUR	17
KAJIAN LITERATUR	17
A. Konsep Hubungan Bilateral	17
B. Konsep Sengketa Dagang.....	22
C. Global Supply Chain	26
BAB III GAMBARAN UMUM	33
A. Dinamika Hubungan Bilateral Jepang- Korea Selatan.....	34
B. Chaebol Korea Selatan	50
C. Samsung Group	60
BAB IV ANALISIS DAMPAK SENKETA DAGANG TERHADAP SAMSUNG ELETRONICS CO., LT	65

A. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Perang Dagang Jepang- Korea Selatan	65
1. Faktor Internal	66
2. Faktor Eksternal	72
B. Dampak Perang Dagang	77
1. Dampak Secara Umum	77
2. Dampak Perang Dagang Terhadap Samsung Eletronics.....	92
BAB V PENUTUP.....	100
A. Kesimpulan	100
B. Saran.....	101
DAFTAR PUSTAKA	102

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Profil Samsung Eletronics Co., Ltd.....	64
Tabel 1.2 Gross Domestic Product Korea Selatan 5 tahun terakhir.....	85

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kawasan Asia Timur sangat menarik untuk dikaji saat ini karena kawasan tersebut memiliki kemajuan yang pesat, khususnya di abad ke-21. Bahkan kawasan regional Asia Timur memiliki tiga raksasa ekonomi yakni Tiongkok sebagai kekuatan ekonomi kedua terbesar di dunia, disusul Jepang sebagai kekuatan besar ketiga, dan Korea Selatan menempati peringkat kesebelas dunia. Kawasan Asia Timur dengan kekuatan ekonomi yang besar merupakan kawasan yang menarik karena sangat banyak kepentingan nasional yang harus dicapai di kawasan yang sama. Melihat kawasan tersebut, maka tidak heran ketika negara-negara tersebut rawan dengan konflik, walaupun latar belakang sejarah yang sangat erat, ras yang sama. Namun untuk mengkaji hal tersebut maka sangat penting untuk terlebih dahulu untuk mengetahui bagaimana sejarah di kawasan tersebut sehingga dapat berubah menjadi kawasan yang paling berpotensi di abad ini (Wilkinson, 1996).

Korea Selatan merupakan salah satu negara Asia yang sangat menarik untuk dikaji. Hal tersebut dapat dilihat dari pesatnya perkembangannya. Dapat dikatakan bahwa Korea Selatan contoh yang baik dalam pengembangan ekonomi negara dan sekarang menempati jajaran kesebelas dengan PDB terbesar. Geopolitik Korea Selatan mendukung kesuksesan tersebut bersamaan dengan hubungannya dengan Amerika Serikat, Tiongkok, dan Jepang mengambil peranan besar untuk menentukan dalam memfasilitasi kesuksesan Korea Selatan.

Keajaiban ekonomi Korea Selatan dapat dilihat sangat pesat hal tersebut diambil dengan perbandingan PDB-nya pada tahun tahun 1960-an dimana jika dibandingkan dengan PDB rata rata negara Afrika maka pada 1960- an hampir sama, namun perekonomian Korea Selatan terus tumbuh dan jauh meninggalkan negara- negara Afrika. Cara lain mengukur kesuksesan Korea Selatan adalah dengan melihat pendapatan perkapita yang saat ini 10 kali lipat lebih banyak dari negara- negara kawasan Afrika. Perbandingan yang paling menarik adalah dengan menyandingkan Korea Selatan dengan Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD). Jika dibandingkan maka dapat dilihat bahwa tidak dapat menembus PDB rata- rata negara OECD namun secara cepat mengejar mediannya (Kriekhaus, 2017).

Pesatnya perkembangan Korea Selatan adalah karena ia sangat bergantung pada ekspornya. PDB Korea Selatan melaju sesuai dengan banyaknya ekspor yang dilakukan. Namun pertumbuhan ekonomi Korea Selatan mengalami penurunan dikarenakan adanya beberapa tantangan dalam negeri pada tahun 80-an. Keajaiban Ekonomi Korea Selatan juga tidak dapat terlepas dari sejarah geopolitikanya. Sejarah Geopolitikanya sangat dipengaruhi sangat dipengaruhi pada tahun 1905-1945 ketika Jepang menjajah kawasan semenanjung tersebut. Walaupun secara norma penjajahan tidak dapat dibenarkan, namun Jepang juga ikut memodernisasi Korea Selatan yang dimana hal ini menjadi fasilitas bagi kemajuan Korea selanjutnya. Namun dengan panjangnya masa penjajahan Jepang maka selama periode 60 tahunan tersebut mewarnai dinamika kedua negara dan terus mengganggu hubungan internasional Asia Timur. Jepang

menyediakan 60 persen investasi selama periode kolonialisme dan sangat ditargetkan pada infrastruktur. Tidak hanya itu, pendidikan juga ikut meningkat selama masa penjajahan, yaitu meningkat 20 persen bagi siswa laki-laki menjadi 70 persen dan perempuan juga meningkat dari 0 persen menjadi 20 persen. Amerika Serikat juga memegang peranan penting dalam pengembangan negara ini. Asia sebagai pembendung blok komunisme merupakan kawasan yang vital bagi Amerika Serikat. Maka dari itu Korea Selatan mendapat perhatian dari Amerika Serikat, sejak tahun 1945 melalui pemerintahan militer Amerika, Korea Selatan ikut terbangun hingga tahun 1948 sehingga dalam membentuk struktur independen pemerintahan, sistem pendidikan, birokrasi bahkan sektor bisnis memiliki pengaruh AS (Krieckhaus, 2017).

Korea Selatan- Jepang memiliki relasi yang unik. Dalam hal kebudayaan, ras yang sama dan kedekatan regional tidak membuat kedua negara ini memiliki hubungan yang harmonis. Walaupun terlihat budaya yang mirip, misalnya aksara yang digunakan juga sama yaitu Kanji atau dalam Bahasa Korea disebut Hanja. Tidak hanya pada tulisan saja, kesamaan di kedua negara Asia Timur tersebut adalah alat makan berupa sumpit, namun ada perbedaan tersendiri dari segi peralatannya. Anutan budaya dari kedua negara inilah yang kemudian menjelma dalam kehidupan keseharian masing-masing, hingga merasuki kehidupan berbangsa dan bernegara, termasuk dalam bidang politik yang kemudian lazim dikenal sebagai kebudayaan pada kedua negara (Humaerah, 2014).

Memiliki banyak kesamaan budaya tidak berarti membuat kedua negara ini memiliki hubungan yang selalu berjalan mulus dalam hal politik. Konflik sering terjadi pada dua raksasa Asia Timur yaitu negara Jepang dan Korea Selatan. Walaupun memiliki banyak kesamaan, namun hubungan kedua negara memiliki dinamika yang cukup rumit hal tersebut dilatar belakangi zaman kolonialisasi Jepang di semenanjung Korea selama kurang lebih 65 tahun. Pada masa okupasi Jepang, banyak hal kejam yang dilakukan dinegara kependudukannya. Misalnya penghilangan budaya negara kolonialisasi dan melakukan praktik kerja paksa atau yang lebih dikenal dengan istilah *romusha*. Adapun kasus yang paling menyita perhatian masyarakat dan pemerintah Korea Selatan ialah *comfort women*. *Comfort women* adalah istilah yang digunakan bagi pekerja seks untuk tentara Jepang dengan cara perekrutan paksa dan permasalahan *comfort women* ini berlangsung sejak 1932 dan menjadi masalah yang cukup memberi implikasi kuat kepada hubungan bilateral kedua negara. Dengan begitu kuatnya permasalahan ini, kedua negara telah melakukan berbagai usaha untuk menangani masalah tersebut namun masih menjadi hal yang kompleks bagi kedua negara. Salah satu usaha yang telah ditempuh ialah perjanjian pada tahun 2015, perjanjian ini menyatakan bahwa kasus ini telah selesai bagi kedua belah pihak dan perjanjian ini tidak dapat dibatalkan. Akan tetapi, ternyata perjanjian tersebut bukanlah awal dari hubungan bilateral yang baik, karena dengan lahirnya perjanjian tersebut malah membuat hubungan bilateralnya semakin memburuk. (Gracellia, 2019).

Namun kedua negara kini menjadi negara yang masuk dalam kategori makmur dan sukses. Kesuksesannya dapat terlihat saat perusahaan besar yang berasal dari Jepang dan Korea Selatan mulai menciptakan berbagai macam inovasi dengan kualitas yang tinggi, dan dapat bersaing tidak hanya di Asia tetapi juga pasar di Eropa dan Amerika. Keberhasilan kedua negara tersebut dapat dicapai berkat penanaman nilai yang masih dipegang teguh oleh anak dan cucu mereka. Dengan pesatnya perkembangan budaya di kedua belah negara, tapi dengan akar yang sama maka masih jelas terlihat kesamaan budaya. Namun dalam perkembangannya setiap negara khususnya di Asia memang selalu melahirkan karakteristik masing-masing, seperti di negara Jepang dewasa ini dikenal sebagai negara yang menyerap Konfusianisme, Budha, dan Shinto dari Timur, namun dalam arah perkembangan negara ini tetap mengikuti perubahan dunia dan dapat menyaingi negara barat sehingga dijadikan pusat industri. Korea Selatan memiliki ciri tersendiri sebagai negara ideal demokratis dan disebut sebagai Asia's Newly Industrialized countries (NIC's)² . Dengan begitu panjangnya perjalanan historis Jepang, maka tidak heran Jepang dikenal dengan negara maju dibuktikan dengan produk- produk industri yang dapat bersaing dengan pasar misalnya dalam hal kendaraan, elektronik, pakaian dan produk lainnya yang telah didistribusikan keseluruh belahan (Humaerah, 2014).

Korea Selatan sebagai negara Industri juga memiliki produk- produk dengan jangkauan pasar dunia, misalnya saja pada bidang teknologi seperti ponsel, komputer, dan televisi. Namun seperti yang sudah dijelaskan, kedua negara ini

tidak selamanya akurat karena alasan latar belakang sejarah pada masa okupasi Jepang di Asia Selatan terkhususnya semenanjung Korea.

Perjanjian 2015 tersebut merupakan masalah yang membuat 3 masalah baru muncul. Ditemukan bahwa *comfort women* menciptakan perang dagang Jepang-Korea Selatan pada tahun 2019, pemboikotan produk asal Jepang oleh masyarakat Korea Selatan, serta Penarikan Korea Selatan dari *General Security of Military Information Agreement* (GSOMIA) . Bahkan dengan kasus *comfort women* ini yang tak kunjung selesai, berhasil mempengaruhi keamanan nasional, perekonomian, dan kehidupan sosial kedua negara. Pada Juli 2019 terjadi perang dagang antara Korea Selatan- Jepang dimulai. Hal tersebut bermula ketika Perdana Menteri Jepang Shinzo Abe membuat regulasi untuk melakukan pembatasan ekspor tiga bahan kimia yaitu: poliamida berfluorinasi, photoresis, dan hidrogen fluorida - yang sangat penting untuk memproduksi semikonduktor di Korea Selatan (Kim, 2019). Alasan pembatasan tersebut karena dengan alasan bahwa Korea Selatan dapat menggunakan sumber daya tersebut untuk membangun kekuatan militer, Korea Selatan sebagai negara industri teknologi yang besar sangat membutuhkan bahan ini karena negara bergantung pada pasokan Jepang untuk membuat layar monitor dan juga teknologi semikonduktor seperti chip komputer. Semikonduktor, bahan utama yang dipasang di sebagian besar perangkat elektronik, telah lama menjadi barang ekspor utama Korea, dan penundaan dalam produksi mereka dapat menimbulkan ancaman signifikan bagi ekonominya dan secara resmi Jepang mengeluarkan Korea Selatan dari daftar putih perdagangannya.

Sebagai negara dengan perusahaan industri teknologi seperti Samsung dan SK Hynix maka dengan terbatasnya bahan kimia tersebut, maka akan berimbas pula terhadap perekonomian negara yang sebagian besar disokong oleh industri ini. Melihat pernyataan Shinzo Abe, Korea Selatan tidak tinggal diam. Dengan latar belakang sejarah yang kelam pada saat masa kerja paksa romusha dan juga peristiwa ini, maka terjadi aksi demonstrasi terjadi di kota Seoul. Masyarakat menyerukan boikot terhadap produk- produk Jepang. Mulai dari otomotif, baju, Anime, dan bir Jepang kini sudah diboikot masyarakat Korea Selatan dan hasilnya adalah penurunan penjualan. Melihat fenomena ini, maka penulis sangat tertarik untuk mengkaji lebih dalam bagaimana perang dagang Korea Selatan- Jepang ini akan mempengaruhi Samsung sebagai perusahaan teknologi besar di Korea Selatan.

Samsung merupakan perusahaan yang vital bagi Korea Selatan karena menyokong sebagian besar PDB Korea Selatan. Raksasa perusahaan Korea Selatan umumnya dikenal dengan istilah *Chaebol*. *Chaebol* adalah sebuah istilah yang merujuk pada penyanggah ekonomi Korea Selatan dan di antaranya adalah Samsung, LG, dan Hyundai. Chaebol ini memiliki pengaruh yang besar karena kedekatan dengan pemerintah Korea. Dari sejarahnya, bahkan kejayaan ekonomi Korea Selatan yang pada awalnya disamakan dengan Afrika kini menjadi kekuatan ekonomi yang diperhitungkan. Setelah kemiskinan melanda Korea, pemerintah melakukan beberapa kebijakan ekonomi untuk membuat perekonomian tumbuh pesat, salah satunya dengan melakukan pendekatan dengan keluarga konglomerat yang memiliki industri besar. Kemudian industri

tersebut mendapat sokongan dan kebijakan yang menguntungkan agar dapat tumbuh besar. Yang kemudian perusahaan tersebut tumbuh menjadi perusahaan kelas dunia yang disebut *Chaebol* dan tiga diantaranya sudah disebutkan diatas (York, 2014). Bahkan pernah tercatat bahwa dari Chaebol pernah menyumbang 44% PDB Korea Selatan dari ekspor, dan hal ini menunjukkan bahwa Chaebol merupakan hal yang vital bagi Korea Selatan dan perlu dilindungi oleh pemerintah (Jude Abeyaratne, 2010).

Samsung Electronics Co., Ltd adalah perusahaan elektronik multinasional Korea Selatan berkantor pusat di Suwon, Korea Selatan. Perusahaan yang didirikan sejak tahun 1969 merupakan anak perusahaan samsung yang menjadi andalan dan berkontribusi sekitar 70% dari pendapatan perusahaan. Samsung adalah perusahaan global dalam bidang teknologi sebagai merk global teratas. Samsung Eletronics memiliki pabrik perakitan dan jaringan penjualan di 80 negara dan mempekerjakan setidaknya 100,000 orang (R, 2016). Bahkan industri layar eletronik memasuki babak baru. Industri layar eletronik telah tumbuh dan berkembang pasar melaporkan bahawa total pendapatan pasar bahan display diharapkan mencapai USD 50,63 miliar pada tahun 2020. Pada tahun 1990-an Amerika Serikat dan Jepang yang memimpin teknologi layar eletronik namun perubahan muncul dan berpindah ke negara Asia lainnya seperti Korea Selatan dan Taiwan (SANGHOON LEE, 2020).

Bahan kimia penting tersebut adalah polimida berfluorinasi (bahan layar telepon pintar), photoresis, dan hidrogen fluorida (keduanya digunakan untuk membuat chip). Jepang menghasilkan antara 70 persen dan 90 persen dari ketiga

bahan kimia tersebut. Itu tidak memotong aliran bahan-bahan utama tersebut sepenuhnya, tetapi aturan ekspor yang baru berarti bahan kimia tersebut mengalami proses persetujuan yang bisa memakan waktu hingga 90 hari, secara efektif menciptakan kemacetan dan membuat ketegangan pada rantai pasokan. Dua perusahaan teknologi utama Korea Selatan - Samsung dan SK Hynix - menghasilkan 61 persen dari chip memori dunia. Dalam dua minggu setelah Jepang membatasi ekspor bahan kimia pada 1 Juli, biaya beberapa chip memori melonjak hingga 23 persen. Implikasi dari perang dagang Korea Selatan- Jepang ini sangat memengaruhi perusahaan elektronik terkhususnya Samsung Corporation (Handley, 2019).

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Dengan merujuk latar belakang diatas, terlebih dahulu kita menentukan batasan masalah, agar dalam pembahasannya tidak akan meluas ke ranah lain. Fenomena ini sangat menarik, karena walaupun memiliki banyak kesamaan dari latar belakang kebudayaan namun kedua negara ini tidak selalu harmonis. Pada fenomena Perang Dagang ini, penulis secara spesifik akan membahas dampaknya terhadap Samsung Electronics Co., Ltd. yaitu anak perusahaan Samsung Group yang dimana secara spesifik membuat produk telepon pintar, semikonduktor, laptop, dan alat elektronik lainnya sehingga penulis menilai bahwa yang terkena dampak dari perang dagang ini adalah Samsung Eletronics dan dilihat dampaknya sejak tanggal 1 juli 2019 saat pembatasan 3 bahan kimia utama dibatasi.

Berdasar pada latar belakang yang telah dipaparkan, maka penulis akan membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa yang mendasari Perang dagang antara Korea Selatan- Jepang?
2. Bagaimana implikasi perang dagang Antara Korea Selatan-Jepang terhadap perusahaan Samsung?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian:

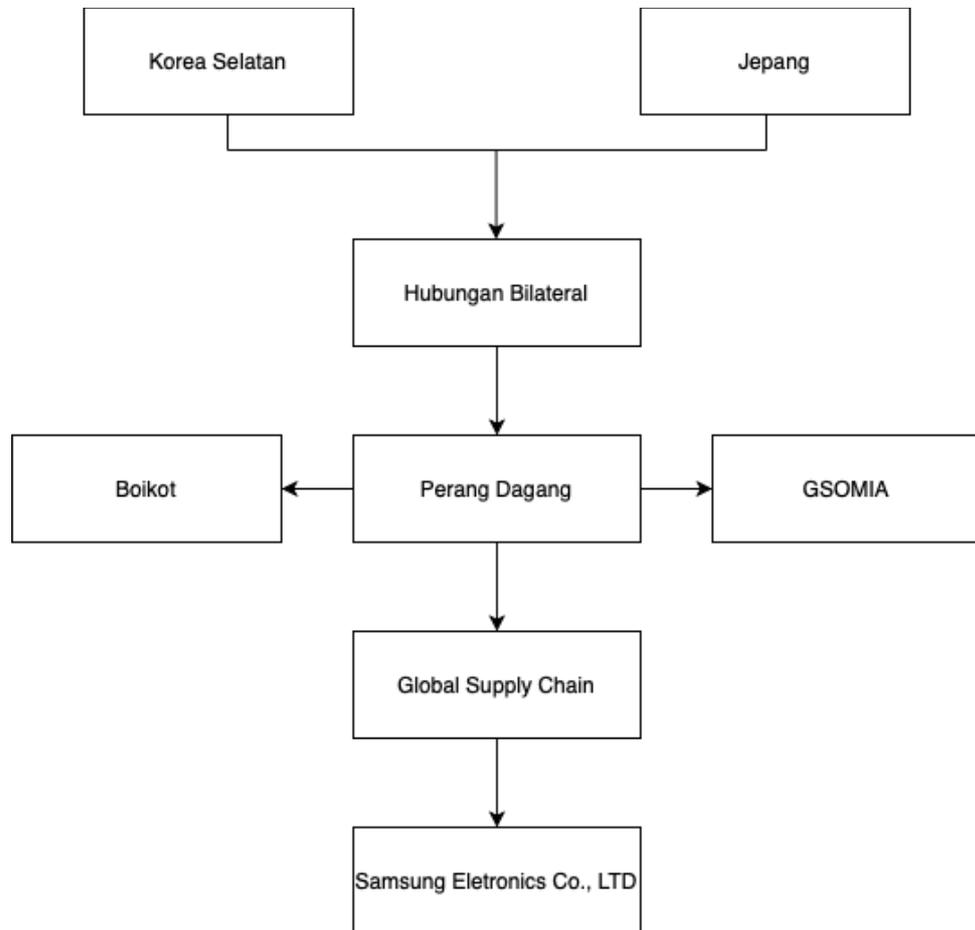
Penelitian bertujuan untuk:

- a. Menguraikan faktor- faktor apa saja yang mendasari terjadinya perang dagang antara Korea Selatan- Jepang.
- b. Mengetahui dampak perang dagang Korea Selatan- Jepang terhadap perusahaan Samsung.

2. Kegunaan Penelitian:

- a. Penelitian ini memperkaya dan menjadi sumber referensi bagi mahasiswa hubungan internasional dalam memahami perang dagang Korea Selatan- Jepang.
- b. Memperkaya pengetahuan khususnya dinamika Korea Selatan- Jepang di kawasan regional asia timur.
- c. Memberikan informasi bagaimana perusahaan Samsung dapat memposisikan diri dengan adanya perang dagang Korea Selatan- Jepang.

D. Kerangka Konseptual



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual Sengketa Dagang Korea Selatan-Jepang

Dalam menjelaskan penelitian maka kerangka konseptual yang di ajukan haruslah jelas, karena dengan adanya kerangka konseptual maka hasil penelitian akan lahir sebuah penelitian yang lebih rinci dan terstruktur dengan baik. Melihat latar belakang diatas, penulis megajukan kerangka

konseptual yaitu konsep Sengketa Dagang. Ekonomi global idealnya berkerja dengan baik ketika aliran barang, jasa, dan orang bisa bergerak secara bebas tanpa hambatan. Kemakmuran ekonomi sejatinya dapat dinikmati karena dalam bagian kecil apapun tidak dibatasi hal itu dilakukan untuk mendorong keuntungan perdagangan internasional yang membuka manfaat sebanyak- banyaknya bagi negara yang mampu bersaing dikancah internasional. Belakangan ini kita menemukan bahwa sengketa dagang atau yang lebih populer disebut Perang dagang memiliki resiko kerugian yang lebih tinggi pada perekonomian negara (Chen1, 2019).

Sengketa dagang dapat terjadi apabila ada 2 negara adidaya yang berusaha merebut pasar yang sama dan disebutkan pula bahwa sangat kecil kemungkinan bahwasannya akan terjadi perang dagang dinegara dunia ke 3, karena awal dari perang dagang sebenarnya adalah keinginan negara *super power* untuk mendapatkan keuntungan maksimum. Dalam seng, negara terutama mementingkan tujuan ekonomi terkait langsung dengan sektor barang yang diperdagangkan dalam perekonomian, artinya digunakan adalah pembatasan arus barang dan jasa. Conybeare dalam jurnalnya menganggap negara sebagai aktor yang tertarik untuk memaksimalkan pendapatan nasional, dalam analisisnya menggabungkan teori permainan dan teori perdagangan internasional untuk menghasilkan hipotesis perdagangan bilateral. Argumen pertamanya adalah perdagangan itu konflik seharusnya tidak muncul di antara negara-negara kecil karena negara-negara seperti itu paling suka kerjasama timbal balik dan hanya

dapat merugikan diri mereka sendiri dengan mengenakan tarif, baik secara sepihak atau sebagai pembalasan. Dalam hubungan asimetris antara kekuatan besar dan kecil, di sisi lain, negara besar memiliki strategi dominan pembelotan, sedangkan yang kecil memiliki strategi kerjasama yang dominan. Perang dagang adalah dipicu oleh kekuatan kecil yang dieksploitasi, yang akhirnya menyerah. Akhirnya, hubungan antara negara-negara bagian besar ditandai dengan adanya dilema di mana narapidana strategi pembalasan kontingen menyebabkan kerja sama. Perang dagang antar negara besar harus diselesaikan dengan iterasi (Conybeare, 1985).

Selanjutnya konsep yang dapat digunakan adalah konsep hubungan bilateral. Konsep ini dapat digunakan untuk membedah hubungan antar negara dalam hal ini antara Korea Selatan dan Jepang. Dalam hubungan perdagangan kedua negara ini merupakan negara tetangga yang harusnya dapat membuat *future relation oriented* dimana kedua negara merupakan dua dari tiga raksasa ekonomi dikawasan regionalnya. China adalah ekonomi terbesar kedua di dunia dalam hal PDB, dengan 21 perusahaan terdaftar di Fortune Global 100 pada tahun 2018, sedangkan Jepang menempati urutan ketiga dengan 9 perusahaan, dan Korea Selatan merupakan negara dengan PDB terbesar kesebelas, dengan 3 perusahaan terdaftar (Chris Rowley, 2018).

Free trade agreement (FTA) adalah sebuah perjanjian internasional yang mewajibkan negara yang melakukan ratifikasi untuk mendorong kemajuan ekonomi masing- masing negara. Kemajuan ekonomi negara bisa

dicapai apabila tiap tiap negara melakukan liberalisasi perdagangan yang dimana artinya tidak ada yang dibatasi baik impor maupun ekspor. Sehingga pada nantinya tiap- tiap negara bisa mengambil satu sama lain baik itu dari market global, impor bahan baku, ekspor produk dan masih banyak lagi. Dengan adanya free trade ini diharapkan akan mencapai hasil sebanyak-banyaknya bagi yang mampu bersaing secara global. Perjanjian perdagangan bebas ini diratifikasi oleh seluruh kawasan regional tanpa terkecuali karena perjanjian ini membuka peluang untuk semua negara.

Kawasan Asia Timur sebagai kawasan regional yang maju merupakan kawasan regional yang aktif menjalankan perdagangan bebas. FTA di kawasan Asia Timur meningkat pesat setelah tahun 2000-an baik secara bilateral dan plurilateral. Dengan meningkatnya perdagangan bebas dapat diketahui bahwa kawasan regional ini melihat peluang yang besar untuk mencapai keuntungan maksimal. Contoh dari plurilateral adalah ASEAN- Japan FTA, ASEAN- Korea FTA, dan masih banyak lainnya. Maka dari hal tersebut dapat kita simpulkan bahwa kawasan regional Asia Timur merupakan kawasan regional yang terbuka serta memercayai FTA (Okabe, 2015).

Namun dengan adanya perang dagang antara Jepang dan Korea Selatan pada bulan Juli 2019 adalah sebuah fenomena yang menarik untuk diketahui lebih lanjut mengingat pada tahun 2000-an FTA meningkat pesat di kawasan ini, dan hal ini berarti tidak sesuai dengan apa yang mereka jalankan selama beberapa tahun terakhir. Jepang melakukan menandatangani

proses administrasi tiga bahan kimia utama pembuat produk yang memiliki layar. Hal tersebut tidak dibenarkan oleh FTA, karena arus bahan tertentu menjadi terhambat sehingga mengganggu proses produksi barang di negara lain.

Dengan pembatasan tersebut maka kasus perang dagang ini untuk diteliti menggunakan konsep *Global Supply Chain* atau Rantai Suplai Global dimana pada kasus ini terlihat bahwasannya terputusnya bahan baku dari Jepang yang membuat kemacetan produksi di Korea Selatan. Sebagai negara yang bertumpu pada produk elektronik tentunya Korea terpengaruh dengan adanya pembatasan administrasi ini. Dengan Konsep rantai suplai global maka diketahui bahwa segala kegiatan termasuk produksi dan distribusi dari bahan baku atau mentah menjadi bahan jadi semuanya dirangkum dalam konsep mata rantai suplai global

E. Metode Penelitian

1. Tipe Penelitian

Penulis melihat bahwa tipe penelitian yang cocok untuk penulisan kali ini adalah deskriptif. Tipe deskriptif kemudian digunakan agar pada nantinya penelitian ini dapat menjelaskan secara detail masalah- masalah yang akan dijabarka. Sehingga pada nantinya para pembaca akan disuguhkan informasi- informasi yang lengkap.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik kajian literatur yang dimana dalam pengumpulan data, penulis mengumpulkan berbagai macam sumber tertulis yaitu berupa jurnal, buku, berita, serta berbagai data lain yang dapat di akses berupa media cetak maupun daring.

3. Teknik Analisis Data

Dalam penulisan kali ini penulis akan menganalisis teknik data kualitatif dimana dalam pemaparannya akan menggambarkan seberapa besar pengaruh Implikasi Faktor Historis PD II terhadap Perang Dagang Korea Selatan- Jepang terhadap Samsung.

4. Teknik Penulisan

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik deduktif, dimana dalam pembahasan kasus terkait akan digambarkan secara umum terlebih dahulu kemudian akan ranah pembahasan akan dipersempit agar pengaruh akan terlihat secara detail.

5. Jenis data

Pada penelitian ini, data yang digunakan adalah data sekunder yang dimana data tersebut dapat diperoleh dari media- media yang memungkinkan seperti media cetak dan internet. Sumber yang digunakan kali ini misalnya jurnal, berita, web, dsb.

BAB II

KAJIAN LITERATUR

A. Konsep Hubungan Bilateral

Sebuah negara sebagai suatu entitas yang memerlukan pihak luar untuk dapat terus berkembang dan bertahan. Dalam rangka mempertahankan dan memajukan kehidupan bangsa, negara melakukan berbagai macam kerjasama guna memenuhi kepentingan nasionalnya. Kerjasama internasional yang dilakukan oleh negara terbagi menjadi dua, yang pertama adalah saluran bilateral dan yang kedua adalah saluran multilateral. Pada kerjasama multilateral negara bertemu negara-negara lainnya diorganisasi internasional yang seperti kita ketahui secara umum adalah konferensi dunia, Perserikatan Bangsa-Bangsa. Organisasi tersebut merupakan saluran kerjasama internasional yang bertujuan untuk mencapai keputusan bersama. Kerjasama internasional multilateralisme juga dapat kita lihat contohnya diorganisasi kawasan regional.

Dua saluran kerjasama internasional tersebut dapat kita lihat untuk membedah sebuah fenomena yang terjadi didunia. Hubungan bilateral merupakan saluran yang menarik untuk dibedah, karena didalamnya terdapat dinamika kedua negara dalam mencapai kepentingan nasional masing-masing. Untuk lebih sederhananya kita bisa melihat kerjasama bilateral sebagai suatu pasangan yang dimana dalam kerjasama tersebut, mereka melakukan kerjasama diberbagai bidang untuk saling memfasilitasi, memberikan keuntungan bagi satu sama lain baik itu dijalin dari antar lembaga dan warga negara.

Saluran bilateral sebagai salah satu media negara mencapai kepentingan nasional merupakan tempat untuk menyelesaikan perselisihan atau menyelesaikan perbedaan timbal balik dan negara cenderung untuk memprioritaskan kerjasama ekonomi yang lebih erat, membahas tentang promosi perdagangan dan investasi, mengembangkan pertukaran budaya, pendidikan, pariwisata, meningkatkan keamanan bersama.

Sebuah hubungan bilateral dapat dilihat terjalin dengan resmi melalui kedutaan besar masing-masing di ibu kota negara mitranya. Kedutaan besar memegang peranan yang sangat penting dalam menjalin kerjasama karena mereka merupakan garda terdepan resmi untuk menyukseskan kerjasama keduanya. Di negara tempat tugasnya banyak elemen yang diikutsertakan guna mendukung kedutaan besar seperti kementerian luar negeri, badan-badan resmi termasuk parlemen. Kedutaan juga adalah tempat untuk aktor non-negara menjalin kontak.

Dalam menjalin kerjasama tersebut ada aktor lain yang disebut sebagai konsulat. Konsulat merupakan kantor resmi negara yang ditempatkan di provinsi luar ibukota guna melaksanakan tugas-tugas spesifik dari negara penugus. Biasanya konsulat menjadi aktor yang menangani visa dan layanan paspor, membantu perdagangan dan kapal di pelabuhan luar negeri. Maka dari itu konsulat juga diistilahkan sebagai sub kedutaan (RANA, 2018).

Hubungan Bilateral adalah sebuah konsep yang dimana didasarkan pada konsep yang dikemukakan oleh Plano dan Olton: “ Hubungan bilateral adalah kerjasama dua negara yang kerjasamanya tersebut memiliki motif kepentingan nasional. Karena sejatinya suatu negara berusaha untuk memenuhi kepentingan

nasionalnya karena dapat menyokong kelangsungan hidup bangsa dan negara, kemerdekaan, keamanan, keutuhan wilayah, militer dan kesejahteraan ekonomi. Hubungan bilateral memiliki dua unsur utama yaitu konflik dan kerjasama.

Kerjasama dan konflik memiliki arti penting secara bergantian pada hubungan suatu negara karena dapat mempengaruhi kondisi internal suatu negara dan juga mempengaruhi opini suatu negara ke negara lainnya hal itu dikemukakan oleh Plano dan Olton. Hubungan bilateral yang disepakati oleh dua negara kemudian dimaksudkan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi diantara kedua negara. Melalui kerjasama internasional, pada dasarnya negara berusaha memecahkan masalah ekonomi, sosial, dan politik. Gagasan tersebut dikemukakan oleh Coplin yang membahas tentang kerjasama internasional. Setidaknya ada dua tipe kerjasama internasional. Tipe pertama adalah kerjasama internasional dibangun terkait kondisi yang ada, sehingga dalam kerjasama tersebut pada nantinya negara- negara yang memiliki kondisi yang sama akan melakukan pemecahan masalah secara bersama- sama terkait kondisi tersebut. Tipe kedua dipersepsikan bahwa kerjasama internasional mencakup tentang ekonomi, sosial, dan politik tertentu yang dimana akan membawa konsekuensi luas terhadap sistem internasional yang berlaku sehingga negara cenderung melakukan kerjasama internasional karena menganggap bahwa hal tersebut adalah masalah bersama.

Hubungan bilateral pada konsep general berdefiniskan hubungan antar negara yang saling menguntungkan. Ada sebuah gagasan pada hubungan bilateral yang mengemukakan bahwa semakin kecil ketergantungan suatu negara terhadap negara lainnya maka hambatan hubungan bilateral semakin kecil, sehingga dapat

disimpulkan bahwa negara yang secara geografis jauh memiliki hambatan hubungan bilateral yang sedikit. Kemudian ketika negara telah melakukan kerjasama bilateral maka keduanya akan menjalin tujuan- tujuan yang spesifik serta bidang- bidang khusus yang pada nantinya akan menjadi tolak ukur bagi suatu negara terhadap negara lainnya.

Pola interaksi tersebut merupakan sebuah pola yang kemudian dikenal sebagai hubungan bilateral dalam ilmu hubungan internasional. Kemudian hubungan bilateral akan menjadi kompleks ketika hubungan bilateral tersebut diwarnai dengan adanya dinamika kedua negara sehingga membuat konsep hubungan bilateral semakin rumit. Hubungan bilateral secara umum membahas bidang- bidang ekonomi, politik, sosial, budaya, pendidikan, perdagangan hingga pertahanan keamanan. Dengan terjalinnya hubungan bilateral kedua negara yang melakukan kesepakatan mengharapkan terjadi keuntungan dipihaknya, sehingga kesepakatan yang telah didiskusikan akan menjadi rambu bagi kedua negara agar konflik yang terjadi dapat diminimalisir sehingga hubungan kerjasama bilateral yang dilakukan dapat berjalan secara harmonis dengan gesekan yang sedikit mungkin (Rachmayanti, 2014).

Bagi negara dalam hubungan bilateral bisanya diklarifikasikan menjadi 3 kelompok. Yang pertama adalah “negara krusial/ mitra utama” yang dimana dalam kerjasama keduanya negara masing- masing memberikan status tertentu kepada negara tersebut dalam fenomena kali ini misalnya, Jepang memberikan status kepada Korea Selatan sebagai negara mitra dagang didalam daftar putih perdagangannya begitu pun sebaliknya. Kelompok kedua adalah kelompok “negara

penting” yang dimana umumnya negara ini berpengaruh besar terhadap negara lainnya. Yang ketiga adalah negara “peripheral” atau dalam istilah lain negara yang tidak memiliki pengaruh besar.

Biasanya, negara besar cenderung memperhatikan ketiga kategori ini karena mereka tergabung di komunitas internasional yang dimana secara khusus mereka memberikan perhatian- perhatian tertentu kepada ketiga kategori tersebut. Namun hal tersebut tidak berlaku kepada negara kecil. Mereka cenderung hanya akan berfokus pada negara krusial dan penting saja karena hal ini berkaitan dengan terbatasnya sumber daya yang mereka miliki.

Diplomasi yang hadir pada saat ini sebagian besar merupakan produk *Western experience* antara tahun 1919-1939. Pada era sekarang diplomasi bilateral bersifat intense, mencakup diberbagai bidang, dan ketat dalam hal perjanjian. Hal ini termasuk semakin kompleksnya negara mitra dengan aktor-aktor domestik negara terkait termasuk perjanjian- perjanjian dengan kementerian, badan resmi, parlemen, agen- agen dibawah negara (provinsi, kawasan, dll), NGOs, masyarakat sipil, agen budaya, institusi-institusi pendidikan, media, dll. Dialog bilateral yang terjalin termasuk membahas isu perubahan iklim, lingkungan, dan terorisme global. Setelah perang dingin usai negara- negara cenderung mendapatkan musuh ataupun mitra dengan cakupan yang lebih luas sehingga terkadang membentuk suatu koalisi.

Ada 4 pilar dalam diplomasi bilateral hal ini adalah politik, ekonomi, publik dan konsular. Diplomasi politik merupakan fondasi eksternal relasi kedua negara, diplomasi publik merupakan sebuah bentuk usaha yang dimana didalamnya terdapat promosi budaya melalui upaya media yang dimana diplomasi publik

berguna pembentukan citra negara diluar teritorinya dan diplomasi publik merupakan mobilisasi dari soft power. Yang terkadang upaya yang dilakukan melalui saluran baru misalnya internet. Diplomasi publik sekarang dilakukan gencar oleh negara karena bisa mengundang wisatawan untuk datang.

B. Konsep Sengketa Dagang

Perdagangan internasional merupakan sebuah hal yang vital untuk perekonomian suatu negara karena dapat menopang keberlangsungan suatu bangsa. Idealnya arus barang dan jasa harusnya bisa bergerak bebas di pasar global, dengan adanya perdagangan bebas maka diharapkan bahwa tiap- tiap negara dapat bersaing secara sehat untuk mencapai keuntungan maksimal. Negara adalah sebuah entitas yang membutuhkan kegiatan ekonomi untuk bertumbuh. Perdagangan internasional hadir sebagai suatu cara agar kemakmuran di suatu bangsa dapat meningkat. Namun gambaran ideal tersebut bisa saja melenceng karena adanya konflik ekonomi antar negara yang salah satunya disebut perang dagang.

Dengan pentingnya perdagangan internasioal maka beberapa dekade kemudian setelah perang dunia II kemudian salah satu organisasi yang paling penting akhirnya dibentuk yang kemudian disebut Organisasi Perdagangan Dunia atau World Trade Organization (WTO). Dengan lahirnya organisasi ini pada tahun 1995 WTO menerapkan tarif rata-rata yang rendah di negara- negara maju. WTO kemudian menjadi salah satu pilar dari sistem ekonomi internasional yang kemudian menjadi fasilitator perdagangan, pendorong liberalisasi di pasar negara

berkembang dan memungkinkan pembangunan rantai pasokan global. Tarif rata-rata yang rendah kemudian negosiasi beralih kepada kebijakan hambatan non-tarif.

Dengan adanya badan ini maka tatanan ekonomi dunia berorientasi pada aturan dan juga konflik-konflik ekonomi yang ada kemudian diselesaikan oleh WTO sebagai pihak ketiga. Dengan sistem hukum internasional yang mengikat, maka banyak diperoleh manfaat. Manfaat tersebut kondisi lingkungan hukum yang stabil, dan peningkatan kepastian ekonomi bagi pelaku dalam hal ini negara namun sebagai timbal balik maka kedaulatan nasional negara dalam bertindak harus dinegosiasikan.

Sengketa dagang atau lebih dikenal dengan istilah perang dagang secara umum dapat diartikan sebagai konflik antar negara akibat adanya pemberlakuan tarif atau hambatan ekonomi lainnya pada satu dan lainnya. Konflik antar dua negara atau lebih atas hambatan ekonomi tersebut kemudian yang kita kenal sebagai perang dagang. Konflik yang terjadi umumnya karena negara berusaha menaikkan impor atau ekspor untuk negaranya sendiri. Yang kemudian jika negara ini saling melakukan hambatan perdagangan maka memiliki risiko peningkatan biaya impor jika negara yang terlibat tidak menginginkan negosiasi. Sebagai imbas dari perang dagang maka akan timbul peningkatan biaya impor.

Setidaknya dari penggambaran diatas terdapat tiga poin penting yang bisa kita soroti terkait perang dagang, yang pertama adalah perang dagang adalah konflik ekonomi suatu negara. Kedua, adanya hambatan ekonomi yang diberikan, ketiga adalah saling membalas hambatan ekonomi tersebut. Sebuah fenomena dapat dikatakan perang dagang apabila kenaikan tarif/ hambatan ekonomi antar negara

tersebut memiliki konflik dagang. Kebijakan tarif sebenarnya diperbolehkan di GATT (General Agreement on Tariffs and Trade) dibanding dengan proteksi non-tarif. Kebijakan tariff banyak diimplementasikan oleh negara- negara ratifikasi GATT karena kebijakan ini dinilai dapat melindungi produksi dalam negeri dan juga tetap dapat menarik pemasukan bagi negara yang melakukan impor. Dalam fenomena sengketa dagang ini, fenomenanya termasuk dalam hambatan non- tarif yaitu pembatasan kuota.

Terdapat berbagai jenis kuota, dan pada kali ini kita akan membaginya menjadi 4, sebagai berikut:

- Absolute atau Unilateral Quota yang berarti penetapan besar kecilnya kuota impor suatu negara terhadap negara lainnya tanpa persetujuan negara tersebut.
- Negotiated atau Bilateral Quota, yaitu penetapan jumlah kota berdasarkan ketetapan dua negara atau lebih
- Tariff Quota, perpaduan antara tarif dengan jumlah kuota. Sebagai, contoh adalah suatu produk yang melebihi ketetapan diizinkan masuk tetapi dikenakan pajak yang lebih tinggi
- Mixing Quota, pembatasan yang dilakukan untuk menjaga barang mentah diolah menjadi barang jadi (Diphayana, 2018)

Dalam pengimplementasian tarif tersebut tidak bisa dilakukan secara semena- mena karena dalam ketentuan- ketentuan GATT penerapan atau pengenaan tarif tidak boleh diskriminatif dan tunduk pada komitmen yang telah ditetapkan di GATT/WTO. Tarif merupakan sebuah bentuk hak yang dimiliki

negara dengan adanya prinsip resiprioritas antar negara. Namun ternyata dengan hak ini, negara yang melakukan kenaikan tarif yang kemudian memicu perang dagang memiliki dampak pada negara- negara berkembang. Padahal dalam WTO sangat jelas bahwa perlindungan ekonomi negara berkembang tertuang dalam beberapa prinsipnya.

Dengan adanya perdagangan bebas maka sangat perlu negara untuk melakukan proteksi terhadap produk- produk dalam negerinya hal itu untuk mendukung kemajuan ekonomi domestik. Dengan adanya urgensi tersebut maka salah satu instrumen hukum yang penting adalah persetujuan umum mengenai tarif dan perdagangan. Dalam kegiatan ekspor impor, diketahui ada beberapa proteksi yang dapat dilakukan. Dalam GATT dikenal beberapa hambatan perdagangan.

Yang pertama adalah hambatan tarif, tarif merupakan pajak atau daftar bea masuk yang diberlakukan oleh pemerintah setempat agar barang yang masuk dapat bersaing dengan produk lokal, bea masuk yang diberlakukan ada beberapa macam misalnya *ad valorem*, campuran, dan spesifik. World Trade Organization menggunakan istilah *custom dutie* sebagai tarif. Produk yang didistribusikan dari satu entitas politik ke entitas politik lainnya adalah definisi lain dari tarif.

Pada prinsipnya GATT tidak melarang perlindungan produk dalam negeri namun hal itu diperkenankan melalui tarif dan hal ini berarti tidak melalui kebijakan proteksi perdagangan lainnya atau yang kita kenal sebagai non- tarif commercial measures). Tarif dipercaya merupakan sarana kebijakan yang tepat untuk mendukung kompetisi sehat antar negara sekaligus memberikan perlindungan. Selanjutnya adalah hambatan non tarif. Menurut WTO hambatan non tarif

diperkenankan dilakukan oleh negara dengan adanya pengecualian-pengecualian berikut. Pertama dengan alasan kesehatan, keselamatan, keamanan, lingkungan hidup, dan moral bangsa (Anggraeni, 2019).

Dengan adanya urgensi untuk mengurangi kebijakan pembatasan non tarif maka sebuah kerangka kerjasama dilakukan yaitu *Regional Trade Agreement* (RTA) atau perjanjian dagang regional. Dengan adanya perjanjian dikawasan regional, maka diharapkan bahwa perjanjian ini dapat meningkatkan perdagangan antar negara dikawasan tersebut. Tidak hanya dibatas tersebut, tetapi kerjasama ini juga diharapkan dapat menjadi langkah untuk menurunkan tarif masing masing negara dan juga langkah untuk menurunkan hambatan non tarif/ *non-tariff barrier*(NTB). Dalam RTA, penghapusan tarif menjadi fokus utama dari diskusi karena hambatan non tarif bisa sangat merugikan negara, namun diskusi dalam RTA juga meliputi peran masing- masing negara dalam menghilangkan berbagai macam proteksi kebijakan non tarif (Kazunobu Hayakawa, 2016)

C. Global Supply Chain

Perlu kita tekankan bahwa dalam menganalisis fenomena ini kita melihat Samsung Sebagai *Multi National Corporation*, kita mengkategorikan Samsung ke dalam aktor tersebut karena kita ingin melihat bagaimana Samsung sebagai perusahaan multinasional memenuhi produksinya, dengan adanya perang dagang ini, Samsung tetap menjadi aktor dengan kepentingan bisnis bukan menjadi aktor yang berusaha yang meredakan perang dagang. Maka dari itu kita bisa menganalisis fenomena ini dengan GSC. Bidang *Supply Chain Management* sudah muncul lebih dari setengah abad yang lalu dan sekarang semakin berkembang. Kemunculannya

bisa dilihat diawal 1980-an dan para ahli mulia menghubungkan SCM dengan teori sistem dan holisme dan pada tahun 90an penelitian tentang SCM meningkat signifikan. Namun definisi dari rantai pasokan dan manajemen rantai tidak sama secara universal dan para ahli memiliki perspektif yang berbeda. Dengan pendekatan yang berbeda tentang rantai pasokan, maka lebih baik untuk. Menyatukan persepsi dari konsep sentral yaitu melalui Simchi-Livi dkk yang mendefinisikan bahwa manajemen rantai pasokan sebagai berikut. Manajemen rantai pasokan adalah seperangkat pendekatan yang digunakan secara efisien untuk mengintegrasikan pemasok, produsen, gudang, dan toko sehingga barang yang diproduksi dan didistribusikan benar dari segi jumlah, waktu yang tepat, dan juga lokasi yang tepat untuk meminimalkan seluruh biaya (Yui-Yip Lau, 2019)

Beberapa ahli mengemukakan bahwa Global Supply Chain adalah sebuah rantai yang dimana jaringan tersebut dimulai dari produksi yang menjalankan fungsi pembelian bahan, lalu menjadi produk setengah jadi, dan pada akhirnya menjadi produk jadi, hingga distribusi ke pelanggan. Definisi lainnya adalah rantai pasokan global mencakup semua tahapan yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung, hal itu mencakup tidak hanya produsen dan pemasok, akan tetapi juga operator, gudang, pengecer dan pelanggan itu sendiri. Sedangkan the Organisation for Economic and Co-operation and Development (OECD) berpendapat bahwa rantai nilai global adalah menyangkut seluruh proses memproduksi barang dari bahan mentah hingga produk jadi yang dimana dalam proses produksinya memerlukan keterampilan dan bahan yang dibutuhkan dan tersedia dengan harga bersaing dan jaminan kualitas.

Global Supply Chain dan Global Value Chain disini merupakan dua konsep yang berbeda dan harus dibedakan. Global Supply Chain adalah sebuah konsep yang dimana membahas tentang seluruh proses produksi barang, sedangkan Global Value Chain adalah sebuah konsep yang membahas bagaimana suatu barang ditambahkan nilai jualnya melalui proses produksi. Rantai Pasokan Global berfokus pada pengelolaan operasi bisnis. Menjelaskan tentang produk yang berpindah dari satu tempat ketempat lainnya. Sedangkan Global Value Chain berkaitan tentang bisnis.

Hal lain yang harus diperhatikan adalah tujuan dari dua konsep ini, dimana tujuan terpenting dari rantai suplai global menekankan pada kepuasan pelanggan sedangkan, Global Value Chain adalah keunggulan kompetitif bisnis. Dalam konteks globalisasi, tekanan persaingan yang semakin tinggi maka akan menghasilkan persaingan yang sengit. Globalisasi membantu bisnis berpartisipasi dipasar dunia, dan juga mengembangkan pangsa pasar. Namun dalam bisnis global juga memiliki beberapa risiko terhadap perusahaan yaitu nilai tukar, risiko pengiriman, risiko dan ketidakpastian informasi dari mitra, yang dapat menimbulkan kerugian bisnis bahkan dapat membuat bisnis untuk beroperasi secara terus menerus. Dengan adanya Rantai pasokan global tentunya sangat menarik untuk melihat fenomena- fenomena perdagangan dunia. Dengan semakin terkoneksiya dunia satu sama lain, maka kemacetan disuatu proses tentunya akan menghasilkan masalah dibelahan dunia yang lain. Hal ini juga dapat kita temukan dalam kasus sengketa dagang Korea Selatan- Jepang dimana ketika dua negara berselisih dan akhirnya memutuskan melakukan pembatasan terhadap bahan

bakunya maka negara yang lain terimbas dalam produksinya dalam hal ini adalah Korea Selatan, dimana dalam konsep ini sangat terlihat jelas bahwa macetnya distribusi bahan baku, yang diproduksi oleh Jepang akan sangat memengaruhi perekonomian sebuah negara karena dapat mempengaruhi produksi suatu negara.

Beberapa ahli mengemukakan kesamaan antara rantai pasokan domestik dan rantai pasokan global. Namun, beberapa penulis juga menekankan bahwa manajemen rantai pasokan global jauh lebih kompleks daripada rantai pasokan domestik. Rantai pasokan domestik berkaitan tentang pasokan, produksi, dan konsumsi di suatu negara, namun dalam rantai suplai global memiliki keterkaitan kompleks pasokan, produksi, dan konsumsi di seluruh dunia maka dari itu banyak tantangan yang harus dihadapi untuk mengatasinya. Misalnya: Budaya, bahasa, hukum, jarak geografis. Namun, dalam rantai pasokan global yang baik akan mengurangi risiko bisnis, meningkatkan keunggulan kompetitif, dan juga mendorong perluasan pangsa pasar. Saat berpartisipasi dalam rantai pasokan global, perusahaan cenderung bersaing untuk memenangkan pelanggan, dan pemasok dengan strategi berberbedabeda seperti harga, kualitas produk, fleksibilitas dan servis terhadap pelanggan banyak sehingga menjadikan pasar menjadi majemuk.

Konsep rantai pasokan global memiliki dimensi yang dimana rantai pasokan global menghubungkan perusahaan independen masing-masing dengan struktur internalnya sendiri dan organisasinya sesuai dengan karakter dan tujuannya sendiri. Dalam konsep yang paling sederhana rantai terdiri dari perusahaan, pemasok dan pelanggan. Rantai pasokan yang diperpanjang ini berisi tiga kelompok anggota:

pemasok tahap akhir di awal rantai, serta pelanggan paling akhir rantai dan semua perusahaan memasukkan rantai terkecilnya seperti bagian keuangan, pemasaran kedalam rantai pasokan.

Rantai pasokan dalam dimensinya dibagai dari struktur vertikal dan horizontal. Struktur rantai dihitung dengan jumlah tingkatan sepanjang rantai, jarak vertikal dihitung sebagai jarak dari bisnis pusat ke pelanggan akhir. Dalam struktur vertikal, sebelum perusahaan yang pindah ke pemasok material) disebut hulu struktur; dan aktivitas selanjutnya dari suatu perusahaan yang memindahkan produk ke pelanggan disebut struktur hilir (Douglas et al., 1998). Struktur horizontal rantai dihitung dengan jumlah organisasi perusahaan dengan tingkat memungkinkan identifikasi pusat bisnis rantai. Di banyak rantai, pelanggan memahami bisnis pusat melalui merek produk berantai, meskipun perusahaan tidak menjalankan fungsi produksinya dan juga tidak memiliki besar aset tetap (Xuan Hung Nguyena, 2008).

Dengan banyaknya dimensi dalam struktur pasokan rantai global maka sistemnya sangat rapuh dimana ketika salah satu rantai terputus kostumer tidak bisa mendapatkan produknya, perusahaan kehilangan keuntungan, dan merk menjadi jatuh. Tentunya dengan rapuhnya sistem ini maka menjadi perhatian tersendiri di masing- masing perusahaan karena pada satu saat mereka memikirkan tentang pasar dan dikali lainnya mereka harus memikirkan bagaimana sistem rapuh ini tetap mereka kuasai arusnya. Ekonomi global yang semakin berkembang kemudian menjadikan pasokan rantai global makin unik dan kompleks. Manajemen yang baik berusaha untuk memperhatikan jalurnya agar mereka tetap mendapatkan revenue.

Dari berbagai survey yang dilakukan terhadap rantai pasokan global menunjukkan bahwa banyak tantangan yang dialami perusahaan besar untuk menjaga arus ini tetap lancar. Adapun tantangan- tantangan yang dialami adalah cuaca buruk, gangguan TI, dan gangguan outsourcing (Rosenberg, 2018).

Semua orang tentunya selalu menghadapi yang namanya risiko dalam kehidupan sehari- hari. Risiko ketika investor kehilangan uang, keterlambatan kereta merupakan salah satu contoh dasar risiko. Manajer sebagai orang yang mengatur suatu perusahaan tetap berjalan dengan baik merupakan pekerjaan dengan penuh risiko misalnya penjualan produk baru yang tidak mencapai target, pengiriman barang ke pembeli tertunda karena bencana, atau biaya bahan baku yang naik merupakan hambatan yang dialami manajer dalam tingkat perusahaan. Kemudian negara sebagai aktor internasional ketika diibaratkan sebagai seorang manajer tentunya mengalami problematika yang sama dengan kasus diatas namun hal tersebut dalam skala global. Misalnya Mazda yang gagal mengirimkan barang ke Berlin karena masalah distribusi, Dell yang kemudian terhambat produksinya karena topan di Taiwan.

Negara sebagai aktor utama dalam menghidupi dan mengembangkan kehidupan bangsa berperan sebagai manajer untuk seluruh lapisan sosial diwilayah domestiknya hal ini kemudian dapat kita kaitkan dengan asumsi dasar negara selalu menginginkan untuk memenuhi kepentingan nasionalnya. Negara sebagai manajer berusaha untuk memuluskan aktor- aktor diwilayah domestiknya untuk mencapai kepentingannya masing- masing dengan hambatan seminimal mungkin. Kemudian asumsi dasar inilah yang kemudian akan kita gunakan dalam membedah kasus

dipenelitian kali ini dimana Korea Selatan berusaha untuk melindungi pasokan bahan baku kimia dari Jepang untuk menopang industri elektroniknya (Waters, 2007).